

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru yang terletak di Jl. Sumber Sari No. 15, Tanjung Rhu, Kec Limapuluh, Kota Pekanbaru. Luas wilayah 5,52 km² dan wilayah kerja yang terdiri dari 76 RT, 18 RW, dan 4 kelurahan yaitu Kelurahan Rintis, Kelurahan Sekip, Kelurahan Tanjung Rhu dan Kelurahan Pesisir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru tahun 2021, jumlah penduduk kecamatan Lima Puluh sebanyak 38.613 jiwa dengan kepadatan 6.995 jiwa/km².

Batas-batas wilayah kerja Puskesmas Limapuluh sebagai berikut :

1. Utara : Kecamatan Sail
2. Selatan : Kecamatan Rumbai
3. Barat : Kecamatan Pekanbaru Kota
4. Timur : Kecamatan Tenayan Raya

Pelayanan gizi Puskesmas Lima Puluh terdiri dari pelayanan didalam gedung maupun diluar gedung. Pelaksanaan pelayanan gizi diluar gedung umumnya pada kelompok dan masyarakat dalam bentuk melakukan sosialisasi di posyandu balita, lansia maupun penyuluhan remaja di sekolah-sekolah. Untuk intervensi gizi balita, Puskesmas memberikan bantuan biskuit PMT edaran dari Kemenkes RI dengan syarat anak tidak alergi susu, dan balita *stunting* mendapatkan bantuan telur untuk dikonsumsi. Puskesmas Lima Puluh memiliki 30 posyandu yang terdiri dari 10 posyandu dikelurahan Tanjung Rhu, 7 posyandu dikelurahan Pesisir, 6 posyandu dikelurahan Rintis dan 7 posyandu dikelurahan Sekip.

5.2 Karakteristik Responden

Penentuan dan pengambilan responden sesuai dengan yang telah ditetapkan. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	63,3
Perempuan	11	36,7
Jumlah	30	100
Usia (Bulan)		
0-6	0	0,0
6-12	2	6,7
12-24	9	23,3
24-59	19	70
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 19 orang (63,3%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 11 orang (36,7%) mengalami *stunting* terbanyak pada jenis kelamin perempuan dan usia 24-59 bulan dengan jumlah 19 orang (70%). Usia 24-59 bulan merupakan masa kritis sebagai periode yang menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Periode ini disebut periode emas (*golden age*) karena terjadi perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan, produktivitas, dan kreativitas (Andriani dan Wirjatmadi, 2016).

5.2.1 Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu sangat penting dalam pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak. Pendidikan ibu dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Pendidikan Ibu

Variabel	n	%
Pendidikan		
SD	4	13,3
SMP	8	26,7
SMA	18	60,0
Perguruan Tinggi	0	0,0
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 18 orang (60%) berpendidikan SMA, 8 orang (26,7%) berpendidikan SMP, dan 4 orang (13,3%) berpendidikan SD. Pada penelitian ini mayoritas ibu berpendidikan SMA, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki pendidikan pendidikan

yang tinggi. Dengan tingginya tingkat pendidikan maka mereka akan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Ibu dengan pendidikan SMA lebih mudah menerima informasi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SD ataupun SMP (Pratiwi & Puspasari, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2019), yang menunjukkan bahwa populasi dengan tingkat pendidikan terbanyak ibu yang memiliki balita *stunting* sebagian besar adalah SMA dengan tingkat pendidikan ibu (39%). Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan merupakan faktor resiko atau penyebab dasar masalah gizi pada balita dan masih banyak faktor-faktor resiko lain yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita (Rizcewaty et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan Rahayu Atikah et al, (2018) bahwa rendahnya pengetahuan dan riwayat pendidikan orang tua terlebih ibu juga termasuk penyebab *stunting*. Hal tersebut dikarenakan yang mana hubungan peran ibu sebenarnya untuk mengurus rumah tangga termasuk mengurus anak-anaknya. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh dalam kemampuan ibu untuk mengelola sumber daya keluarga, bahan makanan untuk anak-anaknya. Pendidikan orang tua yang kurang khususnya ibu termasuk salah satu hal yang menyebabkan rendahnya pemahaman ibu dalam proses perkembangan optimal dari anaknya.

5.2.2 Riwayat BBLR

Berat badan lahir memiliki efek terhadap pertumbuhan tinggi badan pada balita, paling besar yaitu saat usia 0-6 bulan. Jika pada usia 6 bulan pertama tersebut balita dapat menjaga dan memperbaiki status gizinya, maka tinggi badan balita berkemungkinan dapat tumbuh dengan normal dan dapat terhindar dari kejadian *stunting* pada usia selanjutnya. riwayat BBLR dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Riwayat BBLR

Variabel	n	%
Riwayat BBLR		
BBLR	7	23,3
Tidak BBLR	23	76,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 23 orang (76,7%) dengan riwayat tidak berat badan lahir rendah, sedangkan 7 orang (23,3%) dengan riwayat berat badan lahir rendah. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar balita tidak memiliki riwayat BBLR. Berat bayi saat lahir kurang dari 2.500 gram yang disebut berat badan lahir rendah akan berisiko menjadikan kematian, terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan, termasuk salah satunya bisa berisiko menjadi pendek apabila tidak dilakukan penanganan yang baik (Sholihah, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk (2018), yang mengemukakan bahwa tidak adanya hubungan antara BBLR dengan *stunting* juga dapat disebabkan oleh efek berat lahir terhadap *stunting* terbesar pada usia 6 bulan awal kemudian menurun hingga usia 2 tahun. Apabila pada 6 bulan awal, balita dapat melakukan kejar tumbuh maka terdapat peluang balita dapat tumbuh dengan tinggi badan normal dan terhindar dari kejadian *stunting* di usia selanjutnya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa bukan balita ataupun bayi yang bermasalah dalam mempengaruhi kejadian *stunting*, bisa saja kemungkinan dikarenakan dari faktor ibu. Walaupun berat badan bayi saat lahir normal menjadikan *stunting* bisa karena disaat proses tumbuh kembangnya ibu lalai dalam mengawasi anaknya dan tidak tepatnya pola asuh yang diberikan. Tidak sesuainya pemberian asupan gizi seimbang juga dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan bayi bahkan bisa saja menyebabkan terjadinya *stunting*.

5.2.3 ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi sejak lahir hingga berusia 6 bulan tanpa makanan atau minuman lain. Riwayat BBLR dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Riwayat ASI Eksklusif

Variabel	n	%
Riwayat ASI Eksklusif		
Ya	14	46,7
Tidak	16	53,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 14 orang (46,7%) dengan pemberian asi eksklusif sedangkan 16 orang (53,3%) tidak mendapatkan pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar balita tidak ASI eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif diberikan sampai bayi umur 6 bulan dan tanpa pemberian makanan tambahan apapun. Pemberiaan makanan tambahan terlalu dini dapat menyebabkan terganggunya pemberiaan ASI dan meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Air susu ibu harus diberikan segera atau 30 menit setelah bayi dilahirkan hingga bayi berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan, ASI tetap diberikan sampai umur 2 tahun dengan diberikan pula makanan tambahan pendamping ASI. Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya *stunting* pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian lalu dan akan berdampak terhadap masa depan balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal (Bentian & Rattu, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti Erna, (2019) adanya hubungan antara pemberiaan ASI eksklusif dengan terjadinya *stunting*, yang mana hampir balita *stunting* tidak diberikan ASI eksklusif.

ASI eksklusif sangatlah mengandung banyak gizi penting bagi bayi di masa pertumbuhan dan perkembangannya. Penting bagi ibu dengan bayi untuk memberikan ASI eksklusif, harus adanya edukasi tentang manfaat ASI eksklusif. Alasan kebanyakan ibu tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan sibuk bekerja dan ASI tidak keluar. (Rahayu et al., 2022)

5.2.4 Status Ekonomi

Status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsinya sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan makanan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak. Status ekonomi dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7. Status Ekonomi

Variabel	n	%
Status Ekonomi		
>UMR	5	16,7
≤UMR	25	83,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 25 orang (83,3%) dengan status ekonomi dibawah UMR sedangkan yang diatas UMR yaitu 5 orang (16,7%). Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa status ekonomi yang memiliki balita *stunting* rendah dengan penghasilan rata-rata orang tua balita yaitu Rp1.500.000. berdasarkan keputusan 7681/XI/2023 oleh Gubernur Riau tentang upah minimum sebesar Rp3.451.584.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Rahmawati, (2021) menunjukkan sebanyak 67,9% keluarga balita *stunting* memiliki pendapatan di bawah UMR. Masyarakat yang memiliki pendapatan rendah atau di bawah UMR akan membeli jenis bahan makanan yang memiliki kandungan karbohidrat yang banyak dibandingkan dengan protein karena jenis makanan yang mengandung karbohidrat bernilai lebih murah dan jika dilihat dari jumlahnya akan lebih banyak. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam membeli jenis makanan yang mengandung protein dan karbohidrat. Keluarga dengan pendapatan kurang maka kemampuan terhadap jenis makanan tertentu juga rendah, berbeda dengan keluarga dengan pendapatan yang cukup atau tinggi sehingga kebutuhan akan gizi terpenuhi karena mampu membeli jenis makanan pilihan dan beragam yang lebih banyak mengandung gizi untuk memenuhi kebutuhan harian balita. Kenyataannya pendapatan keluarga yang cukup akan menjadi penunjang yang baik dalam proses tumbuh kembang anak, karena orang tua bisa memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak. pendapatan orang tua dapat mempengaruhi kejadian *stunting*. Yang mana tingkat pendapatan orang tua akan mempengaruhi pada pemberian makan ataupun pemilihan bahan makanan yang bergizi bagi balita. Kemampuan orang tua dalam membeli makanan bergizi dipengaruhi tingkat tinggi rendahnya pendapatan.

5.2.5 *Hygiene dan Sanitasi MP-ASI*

Berdasarkan Permenkes Nomor 1096 tahun 2011 bahwa *hygiene* sanitasi makanan merupakan upaya mengendalikan faktor risiko terjadinya kontaminasi makanan, baik yang berasal dari bahan makanan, orang, tempat dan peralatan agar makanan aman untuk dikonsumsi. *Hygiene* dan sanitasi MP-ASI dapat dilihat pada tabel 8 :

Tabel 8. *Hygiene dan Sanitasi MP-ASI*

Variabel	n	%
<i>Hygiene dan Sanitasi MP-ASI</i>		
Baik	20	66,7
Tidak Baik	10	33,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 20 orang (66,7%) dengan *hygiene* dan sanitasi MP-ASI dan 10 orang (33,3%) yang tidak *hygiene* dan sanitasi MP-ASI. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dalam pengolahan MP-ASI telah *hygiene* dan sanitasi, namun masih terdapat tidak *hygiene* dan sanitasi karena penyimpanan bahan makanan kering dan basah disimpan ditempat yang tidak terpisah serta tempat pengolahan MP-ASI yang tampak lalat berterbangan di dapur. Penyebab *stunting* secara langsung yakni asupan nutrisi tidak memenuhi persyaratan dan penyakit infeksi. Secara tidak langsung *stunting* dapat di sebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup *hygiene* dan sanitasi (Anita Olo.dkk, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yudianti Rahmat & Haji Saeni, (2016) yang menunjukkan bahwa pemberian makanan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita yang ditunjukkan dalam suatu data yang artinya dalam praktek pembedrian makanan dalam membersihkan makanan yang ingin dimakan maupun diolah yang kurang baik akan lebih memberikan peluang untuk terjadinya *stunting*. Sehingga telah dijelaskan dalam Permenkes No.1096/MENKES/PER/VI/2011, bahan makanan adalah semua bahan baik

terolah maupun tidak, termasuk bahan tambahan makanan dan bahan penolong. Mengamankan bahan makanan secara praktis menjaga adanya kerusakan, disamping juga menjaga terhindarnya dari pencemaran, baik yang terbawa oleh bahan makanan ataupun faktor lingkungan yang akan masuk ke bahan makanan.

5.3 Determinan Utama Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Puskesmas Limapuluh

Hasil dari penelitian bahwa pendidikan ibu rendah berpendidikan SMA yaitu 60 %, status ekonomi dibawah UMR Rp3.451.584 yaitu 83,3% dan tidak pemberian ASI eksklusif yaitu 53,3%. Hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru setelah didistribusikan melalui tabel dalam pengisian kuisisioner. *Stunting* menggambarkan terjadinya kegagalan pertumbuhan yang dimulai sejak sebelum dilahirkan dan sesudah dilahirkan.

tingkat pendidikan memiliki peranan penting terhadap kesehatan, salah satunya terkait status gizi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui cara menjaga tubuh yang baik dan pola hidup sehat yang ditandai dari konsumsi makanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu Atikah et al, (2018) bahwa rendahnya pengetahuan dan riwayat pendidikan orang tua terlebih ibu juga termasuk faktor penyebab terjadinya *stunting*. Pemberian ASI tidak eksklusif pada balita juga menjadi faktor penyebab terjadinya *stunting* yang mana menurut Helmyati Siti et al, (2019) ASI merupakan asupan gizi terbaik dan paling ideal bagi bayi yang baru lahir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wijayanti Erna, (2019) adanya hubungan kejadian *stunting* dengan pemberiaan ASI eksklusif. Selain itu, pendapatan juga menjadi faktor penyebab kejadian *stunting*, apabila keuangan cukup untuk pembelian kebutuhan dan asupan gizi seimbang bayi dapat menjadikan bayi tumbuh dan berkembang dengan baik. Pemberian ASI eksklusif memanglah hal penting yang harus diberikan ibu untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Bukan hanya untuk mencegah *stunting* namun untuk mencegah penyakit-penyakit lainnya. Karena faktanya diketahui beragamnya manfaat ASI bagi balita.